PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, DAN PROFESSIONAL JUDGEMENT AUDITOR TERHADAP KINERJA AUDITOR

(Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta dan Tangerang)

Michelle Kristian

Universitas Tarumanagara
michellek@fe.untr.c.id

***Abstract** - The objective of this research was to examine the influence of auditor independence, CPA firm size, and auditor's professional judgement on audit quality. The research was conducted using a survey method to provide the questionnaires to auditors in CPA firms. The data used in this research was primary data. The population of this research is the auditors that work at CPA firm. The sample of this research is auditors that work at CPA firm in Jakarta and Tangerang that have minimum one year of experience in auditing. There are 256 questionnaires distributed for this research, but only 216 questionnaires returned and 127 questionnaires are used in this research using multiple linear regressions. The results of this study were (1) Auditor independence has significant influence on quality, (2) CPA firm size doesn't have significant influence on audit quality, (3) Auditor's professional judgement has significant influence on audit quality, (4) Auditor independence, CPA firm size, and auditor's professional judgement simultaneously have significant influence on auditor performance.*

***Keywords**- audit performance, auditor independence, CPA firm size, auditor's professional judgement*

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang berkualitas dan dapat diandalkan memerlukan kualitas auditor yang baik dalam memeriksa laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen. Independensi auditor dapat menghasilkan kinerja Auditor yang baik dan dapat mendeteksi ada atau tidak adanya perilaku manajemen laba dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Terlebih jika laporan keuangan tersebut diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP big four. Keunggulan auditor yang berasal dari KAP big four dibandingkan dengan KAP non-big four adalah kualitas

auditor. Hal ini dikarenakan KAP big four memberikan pelatihan, prosedur dan program audit yang lebih efektif dan efisien yang dapat dalam membantu para auditor dalam meningkatkan kualitas kerja menjadi semakin maksimal dan berkualitas.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuat keputusan (IAI, 2014: 13). Agar keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan tidak salah, laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Auditor berperan untuk memeriksa apakah laporan keuangan sudah disajikan dengan wajar dan dilaporkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dalam melaksanakan audit, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Namun, ada kalanya auditor lalai dalam melakukan audit. Salah satu contoh kasus yang menunjukkan kelalaian auditor dalam melakukan audit adalah kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT K. Akuntan publik yang melakukan audit telah melakukan prosedur audit termasuk prosedur *audit sampling* yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Namun demikian proses audit tersebut tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT K. Kasus PT K membuat profesi auditor menjadi sorotan masyarakat. Sebagai pihak ketiga yang independen, auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan jaminan atas keandalan dari laporan keuangan yang diaudit.

Kasus PT S Finance yang diberitakan membobol beberapa bank senilai Rp 14 triliun seakan menghentak publik. Betapa peristiwa ini mengegerkan semua pihak, terutama kalangan Akuntan Publik dan investor publik di tahun 2018? Bank Mandiri melaporkan kerugian sekitar Rp 1,4 triliun, BCA Rp 210 milyar,

Panin Rp 141 milyar, dan 10 bank lainnya yang menderita kerugian antara Rp 9 – Rp 77 milyar. Kerugian yang sangat besar.

Kasus ini bermula dari kredit yang diberikan oleh beberapa bank berupa joint financing ke perusahaan pembiayaan tersebut. Seperti diketahui bahwa S Finance memberikan pembiayaan untuk nasabah pelanggan dari Group Perusahaan besar, sebuah perusahaan penjualan elektronik dan alat-alat rumah tangga secara kredit- (sumber liputan6.com dan cnnindonesia.com). Untuk mendapatkan kredit ini, Laporan Keuangan S Finance diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ (salah satu Big four). Namun karena turunnya performance bisnis Perusahaan, kredit perbankan tersebut mengalami permasalahan menjadi Non Performing Loan (NPL). Untuk mengatasi masalah ini, S Finance menerbitkan surat utang Medium Term Note (MTN), yang diperingkat oleh Pefindo berdasarkan laporan keuangan S Finance yang diaudit KAP tersebut.

Setelah menjadi masalah, S Finance mengajukan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) terhadap kewajibannya sebesar kurang lebih Rp 4,07 triliun, yang terdiri dari kredit perbankan Rp 2,22 triliun dan Medium Term Notes (MTN) sebesar Rp 1,85 triliun. Dalam kasus ini, Bank Mandiri berencana akan mempidanakan KAP XYZ (Sumber berita cnnindonesia.com). Menurut Bank Mandiri, KAP tersebut tidak melakukan audit dengan sebenarnya.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik (selanjutnya disingkat dengan UU-AP). UU-AP ini mengatur tentang profesi Akuntan Publik (AP), pendirian dan perijinan Kantor Akuntan Publik (KAP), hak dan kewajiban AP, larangan AP, dan sanksi terhadap AP. Dalam pasal 25 ayat (2) UU-AP ini, disebutkan bahwa Akuntan Publik dalam memberikan jasanya wajib mematuhi dan melaksanakan SPAP dan kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. SPAP adalah Standar Profesional Akuntan Publik, yaitu acuan yang ditetapkan Asosiasi Profesi menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh Akuntan Publik dalam pemberian jasanya.

Dalam kasus ini S Finance ini, Menteri Keuangan telah memberikan sanksi berupa sanksi administratif kepada akuntan publik M dan MS berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan selama 12 bulan yang mulai

berlaku tanggal 16 September 2018 sampai dengan 15 September 2019. Sedangkan Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ dikenakan sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu kantor akuntan publik. OJK juga telah memberikan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik (AP) M, Akuntan Publik (AP) MS dan Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ. Pembatalan pendaftaran KAP XYZ berlaku efektif setelah KAP dimaksud menyelesaikan audit Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) tahun 2018 atas klien yang masih memiliki kontrak dan dilarang untuk menambah klien baru. Sementara untuk AP M dan AP MS pembatalan pendaftaran efektif berlaku sejak ditetapkan OJK pada tanggal 1 Oktober 2018. Pengenaan sanksi terhadap AP dan KAP dimaksud hanya berlaku di sektor Perbankan, Pasar Modal dan IKNB.

Dalam pasal 55 Akuntan Publik disebutkan bahwa Akuntan Publik yang melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, dan/atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan atau dengan sengaja melakukan manipulasi, memalsukan, dan/atau menghilangkan data atau catatan pada kertas kerja atau tidak membuat kertas kerja yang berkaitan dengan jasa yang diberikan sehingga tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya dalam rangka pemeriksaan oleh pihak yang berwenang dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

UU Akuntan Publik telah mengatur bahwa daluwarsa Tuntutan dan/atau Gugatan kepada Akuntan Publik adalah 5 tahun sejak tanggal laporan pemberian jasa. Artinya jika terjadi kasus pidana atau perdata, Akuntan Publik dapat lepas dari tuntutan dan/atau gugatan setelah lewat 5 tahun sejak tanggal laporannya.

Auditor dituntut untuk lebih memperhatikan kinerja Auditor yang diberikan untuk dapat menjaga kepercayaan dari pengguna laporan keuangan serta mempertahankan reputasinya. Audit yang berkualitas diperlukan untuk memastikan kesesuaian laporan keuangan yang diaudit dengan standar akuntansi yang berlaku umum dan auditor harus menjalankan proses audit sesuai dengan standar *auditing*. DeAngelo (198) dalam Rahmina dan Agoes (2014) mendefinisikan kinerja Auditor sebagai berikut,

“Kinerja Auditor adalah probabilitas gabungan dimana auditor menemukan dan melaporkan kesalahan yang terdapat di dalam laporan keuangan yang diaudit untuk memenuhi standar audit yang berlaku umum dalam menjalankan tugasnya sehingga kredibilitas dapat dijaga.”

Menurut Pratama (2014), kinerja Auditor adalah

“Sebuah sistematika dan pemeriksaan independen untuk mengetahui apakah kualitas kegiatan serta hasil terkait telah sesuai dengan rumusan perencanaan, dan apakah perencanaan telah dihasilkan secara efektif serta sesuai untuk mencapai tujuannya”.

Tujuan audit adalah hasil yang hendak dicapai dalam suatu audit, yaitu menentukan kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Dapat disimpulkan bahwa kinerja Auditor akan tinggi apabila dalam melakukan jasa audit, auditor menjalankan proses audit sesuai dengan standar audit yang berlaku umum, yaitu SPAP sehingga auditor mampu mencapai tujuannya, yaitu menentukan kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku umum. Kinerja Auditor akan tinggi bila pihak yang melakukan audit adalah seseorang yang kompeten dan independen dan KAP menerapkan sistem pengendalian mutu yang memadai untuk auditornya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja Auditora dalah independensi auditor, *UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK*, dan professional judgement auditor.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja Auditor adalah independensi auditor. Antle (1984) dalam Rahmina dan Agoes (2014) mendefinisikan independensi auditor sebagai berikut:

“Auditor independence is relationships between auditors and their clients who have neutral nature so as the findings and report given by the auditor is only influenced by the evidence found and collected in accordance with the rules and principles of professional.”

Auditor yang independen memiliki kebebasan dalam melakukan audit, dimulai dari tahap perencanaan meliputi penyusunan program dan prosedur audit, pelaksanaan proses audit, hingga pelaporan hasil audit tanpa ada tekanan dari pihak manapun sehingga laporan audit yang dihasilkannya benar-benar

merupakan pertimbangan profesional auditor dan mencerminkan keadaan wajar perusahaan. Selain itu juga, auditor yang independen memiliki kebebasan dalam memperoleh informasi dan bukti audit yang dibutuhkan, serta bebas dari benturan kepentingan dengan kliennya. Auditor yang menjaga independensi selama mengaudit akan menjalankan semua proses audit sesuai dengan SPAP sehingga mampu menentukan kesuaian laporan keuangan dengan SAK. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja Auditor adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP). Menurut Soekrisno (2012) dalam Pratama (2014), KAP adalah salah satu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberi jasa professional dalam praktik akuntan publik. Berdasarkan ukurannya, KAP digolongkan menjadi dua, yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan KAP *non big four*, seperti sumber daya dan tenaga-tenaga profesional (*partner* dan *staff*) yang jumlahnya lebih banyak, tenaga kerja kompeten dikarenakan seleksi yang ketat dalam proses rekrutmen dan pelatihan yang cukup banyak. Selain itu juga, klien yang dimiliki KAP *big four* jumlahnya beragam dan lebih banyak dibandingkan KAP *non big four*, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh auditor dalam bidang audit akan lebih banyak. Klien yang banyak juga menunjukkan bahwa KAP *big four* memiliki aset yang lebih besar untuk menunjang proses audit. KAP *big four* memiliki reputasi yang baik dimata masyarakat, maka itu mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan audit untuk menjaga reputasi dan kinerja Auditor yang diberikannya. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki KAP *big four* membantu auditornya dalam menjalankan proses audit yang lebih baik dan sesuai dengan SPAP sehingga auditor lebih mampu mendeteksi dan melaporkan pelanggaran dalam laporan keuangan klien untuk memastikan kesuaian laporan keuangan dengan SAK. Maka dari itu, KAP *big four* diyakini memberikan kinerja Auditor yang tinggi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja Auditor adalah professional judgement . Menurut Wulandari, *et al.* (2014) pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi

lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang dapat ditangani. Semakin lama seorang auditor bekerja dalam bidang audit, maka ia akan semakin mengerti bagaimana bersikap dalam menghadapi *auditee* dalam memperoleh data dan informasi relevan yang dibutuhkan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan. Semakin lama auditor melakukan banyak pekerjaan yang sama terus menerus, ia semakin mampu mendeteksi kesalahan yang dilakukan *auditee* dan mencari penyebabnya serta memberikan rekomendasi yang tepat untuk mengeliminasi penyebab tersebut. Banyaknya tugas audit yang ditangani oleh seorang auditor dan adanya tekanan batas waktu audit membuat auditor harus lebih teliti dan cermat dalam menyelesaikan tugasnya agar tidak terjadi kesalahan dalam menetapkan bukti dan informasi yang dibutuhkan serta penumpukan tugas yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian audit. Auditor yang berpengalaman tentunya telah mengaudit klien dalam berbagai jenis usaha sehingga dapat bertindak lebih cepat dalam menjalankan proses audit. Auditor yang memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit tentunya akan lebih mudah dalam menjalankan proses audit sesuai dengan SPAP untuk mampu memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan SAK. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit yang diperoleh seorang auditor dapat mempengaruhi kinerja Auditor yang dihasilkannya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Independensi Auditor, *Ukuran Kantor Akuntan Publik*, dan Professional judgement terhadap Kualitas Audit”. Sesuai dengan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah independensi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?; (2) apakah ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?; (3) apakah professional judgement memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?; (4) apakah independensi, *Ukuran Kantor Akuntan Publik* dan professional judgement, secara simultan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: (1) untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit, (2) untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap kualitas audit, (3) untuk mendapatkan bukti

empiris mengenai pengaruh professional judgement terhadap kualitas audit, dan (4) untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh independensi, ukuran kantor akuntan publik, dan professional judgement secara simultan terhadap kualitas audit.

II. TELAAH LITERATUR

2.1. Pemeriksaan (*auditing*)

Laporan keuangan harus diperiksa oleh seorang ahli yang independen dan objektif (contohnya, akuntan publik) untuk menyediakan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Rahmina dan Agoes, 2014). Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa akuntan publik (IAPI, 2008). Cara paling umum bagi pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan adalah melalui audit independen. Pemeriksaan (*auditing*) yang didefinisikan oleh Arens, *et al.* (2014: 24) adalah sebagai berikut,

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Berdasarkan mayangsari dan wandanarum (2013: 11-12), ditinjau dari objek yang diaudit, maka *auditing* dibedakan menjadi empat macam, yaitu pemeriksaan laporan keuangan (*financial statement audit*), pemeriksaan kinerja (*management audit* atau *operational audit*), pemeriksaan kepatuhan atau kesesuaian (*compliance audit*), dan *auditing* investigasi (*investigation audit/forensic audit/fraud audit*). Proses atau tahapan dalam pemeriksaan atas laporan keuangan terdiri dari empat tahap, yaitu tahap penerimaan penugasan, perencanaan pemeriksaan, pelaksanaan pengujian pemeriksaan, dan pelaporan temuan.

2.2. Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kinerja Auditor sebagai probabilitas gabungan dimana auditor menemukan dan melaporkan kesalahan yang terdapat di

dalam laporan keuangan yang diaudit untuk memenuhi standar audit yang berlaku umum dalam menjalankan tugasnya sehingga kredibilitas dapat dijaga. Probabilitas auditor akan menemukan salah saji bergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sedangkan probabilitas auditor akan melaporkan salah saji bergantung pada independensi auditor (Rahmina dan Agoes, 2014). Menurut Rosnidah (2011) dalam Wulandari, *et al.* (2013) kinerja Auditor adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Seorang akuntan publik dalam menjalankan tugas auditnya harus berpegang pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Dengan dipatuhinya prinsip dan standar yang berlaku dalam pemeriksaan tujuan yang ingin dicapai adalah hasil audit yang dihasilkan diharapkan dapat dikatakan berkualitas (Randi, 2014). Rahmina dan Agoes (2014) juga menyampaikan bahwa di Indonesia, dalam melaksanakan tugasnya, auditor dipandu oleh standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia untuk menjaga kualitas audit.

2.3. Independensi Auditor

Independensi auditor adalah hubungan antara auditor dan klien yang netral sehingga temuan dan laporan yang diberikan oleh auditor hanya dipengaruhi oleh bukti yang didapatkan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan dan prinsip profesional (Antle, 1984 dalam Rahmina dan Agoes, 2014). Independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002 dalam Tjun Tjun, *et al.*, 2012). Menurut IAPI (2011) dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik Seksi 290 par. 27, mengingat relevansi perikatan audit laporan keuangan terhadap berbagai pengguna potensial laporan keuangan, maka independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam perikatan audit laporan keuangan, setiap anggota tim *assurance*, KAP,

atau jaringan KAP wajib menjaga independensinya. Persyaratannya independensi tersebut mencakup larangan bagi anggota tim *assurance* untuk memiliki hubungan tertentu dengan direktur, pejabat, dan karyawan klien yang memiliki posisi yang berpengaruh langsung dan signifikan terhadap laporan keuangan.

2.4. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan syarat penting bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Independensi merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja Auditor (Ardini, 2010). Berdasarkan penelitian Rahmina dan Agoes (2014), independensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat diajukan hipotesis, yaitu H_{a1} : Independensi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit

2.5. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Soekrisno (2012:44) dalam Pratama (2014) mendefinisikan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai salah satu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberi jasa professional dalam praktik akuntan publik. Berdasarkan ukurannya, KAP dibedakan menjadi dua, yaitu KAP *big four* dan KAP *non-big four*. KAP *big four* terdiri dari Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young, dan KPMG (www.accountingtoday.com). KAP *non-big four* adalah KAP lainnya selain keempat KAP *big four*. KAP *big four* memiliki afiliasi di Indonesia. Berdasarkan IAPI (2015) dalam Direktori KAP, Deloitte berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny dan PwC berafiliasi dengan KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan. Sedangkan Ernst & Young berafiliasi dengan KAP Purwanto, Suherman & Surja, dan KPMG berafiliasi dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 pasal 16, badan usaha KAP dapat berbentuk perseorangan atau persekutuan. Pada umumnya tingkatan auditor dalam penugasan audit di dalam kantor akuntan publik dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu (Sunyoto, 2014: 31-32): *partner*, *manajer*, auditor senior, dan auditor junior. Ada empat kelebihan skala auditor,

yaitu (Firth & Liao Tan, 1998 dalam Pratama, 2014): (1) besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP; (2) banyaknya ragam jasa yang ditawarkan; (3) luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional; dan (4) banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

2.6. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit

KAP besar (*Big 4 accounting firm*) diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non-Big 4 accounting firms*). KAP besar mempunyai tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat (Panjaitan dan Chariri, 2014). Hasil penelitian Pratama (2014) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat diajukan hipotesis, yaitu: Ha₂: Ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

2.7. Professional judgement

Professional judgement merupakan faktor yang menunjang bagi setiap individu maupun kelompok dalam bidang pekerjaan yang digeluti. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, maka semakin meningkat pula keahlian yang dimiliki seseorang (Purnamasari dan Hernawati, 2013). Menurut Mulyadi (2009) dalam Wulandari, *et al.* (2014), pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Menurut Suraida (2005) dalam Purnamasari dan Hernawati (2013), pengalaman merupakan pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang dapat ditangani. Seseorang yang memasuki karier sebagai akuntan publik harus terlebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Professional judgement mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering seseorang bekerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil orang tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya (Wulandari, *et al.*, 2014). Singgih dan Bawono (2010) juga memberikan pernyataan yang serupa bahwa jika seseorang

melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya. Menurut Tubs (1992) dalam Agustin (2013), elemen-elemen dari pengalaman auditor adalah sebagai berikut: (1) kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan; (2) ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit; (3) kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan; dan (4) kesalahan dalam melakukan tugas audit.

2.8. Pengaruh Professional judgement terhadap Kualitas Audit

Menurut Singgih dan Bawono (2010) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan. Auditor yang berpengalaman akan membuat judgement yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya daripada auditor yang kurang berpengalaman. Hasil penelitian Wulandari, *et al.* (2014) menunjukkan bahwa professional judgement auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat diajukan hipotesis, yaitu H_{a3} : Professional judgement memiliki pengaruh terhadap kualitas audit

III. METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) *big four* dan *non-big four* yang berada di wilayah Jakarta dan Tangerang pada tahun 2017 dengan minimal masa kerja satu tahun.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *causal study*. *Causal study* merupakan suatu studi penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan sebab-akibat di antara dua variabel atau lebih (Sekaran dan Boogie, 2013: 391)

3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja Auditor yang diukur dengan menggunakan kuesioner milik Rahmina dan Agoes (2014) yang menggunakan skala interval. Kuesioner tersebut terdiri dari 10 butir pernyataan dengan 1 butir pernyataan negatif, yaitu pada nomor 9. Pernyataan dalam kuesioner tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju”.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi auditor, *UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK*, professional judgement auditor. Dalam penelitian ini, independensi auditor diukur dengan menggunakan kuesioner milik Rahmina dan Agoes (2014) yang menggunakan skala interval. Kuesioner tersebut terdiri dari 8 butir pernyataan dengan pernyataan negatif sebanyak 1 butir pernyataan, yaitu butir pernyataan nomor 5. Dalam penelitian ini, *audit fee* diukur menggunakan kuesioner milik Rahmina dan Agoes (2014) yang menggunakan skala interval. Kuesioner tersebut terdiri dari 6 butir pernyataan dengan 1 butir pernyataan negatif, yaitu butir pernyataan nomor 5. Dalam penelitian ini, ukuran kantor akuntan publik diukur menggunakan skala nominal yang menggunakan *dummy variable* dengan angka 1 untuk KAP *big four* dan angka 0 untuk KAP *non big four* (Panjaitan dan Chariri, 2014). Dalam penelitian ini, pengetahuan diukur

menggunakan kuesioner milik Riani (2013) yang menggunakan skala interval. Kuesioner ini terdiri dari 4 butir pernyataan. Dalam penelitian ini, pengalaman kerja diukur menggunakan kuesioner milik Oklivia dan Marlinah (2014) yang menggunakan skala interval. Kuesioner ini menggunakan 2 indikator, yaitu lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan. Kuesioner ini terdiri dari 8 butir pernyataan. Dalam penelitian ini, motivasi auditor diukur menggunakan kuesioner milik Oktaviani dan Marlinah (2014) yang menggunakan skala interval. Kuesioner ini terdiri dari 10 butir pernyataan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan langsung ke responden dan melalui perantara.

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP), baik KAP *big four* dan *non big four*. Sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP *big four* dan *non-big four* yang berada di wilayah Jakarta dan Tangerang dengan minimal masa kerja satu tahun. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, dikarenakan wilayah objek penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis yang dilakukan yaitu regresi linear berganda dengan menggunakan uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikan parameter individual (uji statistik t). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range* (Ghozali, 2013: 19). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. (Ghozali, 2013: 52). Alat uji yang digunakan adalah *Pearson Correlation*. Suatu kuesioner dapat

dikatakan valid apabila nilai *Pearson Correlation* lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ (Pramesti, 2014: 41). Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas digunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2013: 48). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas yang digunakan adalah *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013: 160).

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013: 105). Uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda karena jumlah variabel independen yang diteliti melebihi satu variabel. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan uji koefisien determinasi untuk melihat kekuatan hubungan linear antara variabel dependen dengan variabel independen (Sarwono, 2011). Digunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai *Adjusted R²* dapat

naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2013: 97).

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan dengan cara *quick look*. Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013: 98). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Bila jumlah *degree of freedom (df)* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i=0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut).

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif Responden

Data yang digunakan sebagai sampel dari penelitian ini merupakan respon atas kuesioner yang telah didistribusikan ke Kantor Akuntan Publik (KAP). Pendistribusian kuesioner dimulai pada tanggal 8 Oktober 2017 dan proses pengumpulan kuesioner dilakukan sampai 4 Desember 2017. Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan menghubungi KAP terlebih dahulu untuk memperoleh izin, lalu mendatangi KAP secara langsung untuk menitipkan kuesioner. Beberapa kuesioner juga didistribusikan melalui perantara. Kuesioner didistribusikan ke 36 KAP yang terdiri dari 3 KAP *Big Four* dan 33 KAP *Non Big Four* yang terdaftar di Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Dari 256 kuesioner yang didistribusikan, jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 216 kuesioner. Akan tetapi, tidak semua kuesioner yang kembali dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan terdapat 89 kuesioner atau sekitar 31% dari kuesioner yang didistribusikan yang tidak sesuai dengan kriteria, yaitu sebanyak 53 kuesioner dengan responden yang memiliki professional judgement di bidang audit kurang dari 1 tahun, 28 kuesioner yang tidak diisi, dan 8 kuesioner dengan responden berpendidikan D3. Sehingga kuesioner yang dapat digunakan dan diolah dalam penelitian ini adalah sebanyak 127 kuesioner atau 52% dari total kuesioner yang didistribusikan.

4.2. Statistik Deskriptif

Perhitungan statistik deskriptif keempat variabel menunjukkan hasil seperti pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1	127	22	40	4610	31,36	3,538
X2	127	0	1	22	,15	,358
X3	127	24	40	4827	32,84	3,097
Y	127	30	50	5954	40,50	3,417
Valid N (listwise)	127					

Sumber: Data yang diolah

4.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor, ukuran KAP, dan professional judgement auditor terhadap kinerja Auditor secara simultan maupun parsial. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari suatu model regresi. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,700 ^a	,489	,468	2,49335

a. Predictors: (Constant), X6, X3, X4, X2, X1, X5

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0.700. Nilai R tersebut hampir mendekati 1 sehingga menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil uji juga didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,468. Hal ini berarti sebesar 46,8% variabel dependen, yaitu kinerja Auditor dijelaskan oleh keenam variabel independen yang terdiri independensi auditor, ukuran KAP, dan professional judgement auditor. Sedangkan sisanya sebesar 53,2% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model.

Dari uji signifikansi simultan diperoleh hasil seperti pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	834,395	6	139,066	22,369	,000 ^b
Residual	870,353	140	6,217		
Total	1704,748	146			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1, X3

Sumber: Data yang diolah

Hasil uji ANOVA atau uji statistik F menunjukkan nilai F hitung sebesar 22,369 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa keenam variabel independen, yaitu independensi auditor, ukuran KAP dan professional judgment auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil uji signifikan parameter individual dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,893	3,154		1,869	,064
X1	,228	,065	,236	3,506	,001
X2	,227	,587	,024	,387	,699
X3	,270	,078	,245	3,457	,001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah

Dari hasil pengujian yang sudah dilakukan dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5,893 + 0,228X_1 + 0,227 X_2 + 0,270X_3$$

Persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa terdapat lima variabel yang memiliki hubungan positif dengan kualitas audit, yaitu variabel independensi auditor, ukuran KAP, professional judgement auditor. Hubungan positif tersebut ditunjukkan melalui koefisien korelasi parsial, yaitu $X_1 = 0,228$. $X_2 = 0,227$, $X_3 = 0,270$.

Variabel independensi auditor (X_1) memiliki koefisien regresi 0,228. Hal ini berarti setiap penambahan atau kenaikan satu satuan independensi, maka akan terjadi peningkatan kinerja Auditor sebesar 0,228. Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 4.10, independensi auditor (X_1) memiliki t hitung sebesar 3,506 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 atau lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi auditor

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmina dan Agoes (2014), Ardini (2010), dan Arisinta (2013) yang menyatakan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Tjun, et al. (2012) dan Randi (2014) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh dengan kualitas audit.

Variabel ukuran KAP (X_2) memiliki koefisien regresi 0,227. Hal ini berarti setiap penambahan atau kenaikan satu satuan ukuran KAP, maka akan terjadi peningkatan kinerja Auditor sebesar 0,227. Variabel ini memiliki nilai t hitung sebesar 0,387 dengan tingkat signifikansi 0.699 atau lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti H_{a2} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor di jumlah sampel KAP *Big Four* yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebesar 22 sampel dan lebih sedikit dari jumlah sampel KAP *Non Big Four* yang berjumlah sebesar 125 sampel. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuniarti (2012) dan Panjaitan dan Chariri (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Pratama (2014) dan Permana dan Pamudji (2012) yang menyimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.

Variabel professional judgement (X_3) memiliki koefisien regresi 0,270. Hal ini berarti setiap penambahan atau kenaikan satu satuan professional judgement, maka akan terjadi peningkatan kinerja Auditor sebesar 0,270. Variabel ini memiliki nilai t hitung sebesar 3,457 dengan signifikansi 0.001 atau lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti H_{a5} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa professional judgement berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari, et al. (2014), Hutabarat (2012), dan Singgih dan Bawono (2010) yang menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Purnamasari dan Hernawati (2013) dan Pujiastuti (2014) yang menunjukkan bahwa professional judgement auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari nilai statistik t sebesar 3,506 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a1} dapat diterima.
2. Ukuran kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari nilai statistik t sebesar 0,387 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,699 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_{a2} ditolak.
3. Professional judgement auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari nilai statistik t sebesar 3,457 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a3} dapat diterima.
4. Independensi auditor, ukuran KAP, professional judgement secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari nilai statistik F sebesar 22,369 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_{a4} diterima.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu yang dimiliki responden karena pendistribusian kuesioner dilakukan pada masa *peak season* (masa-masa sibuk), sehingga dibutuhkan waktu untuk menunggu pengembalian kuesioner.
2. Jumlah sampel sebanyak 147 yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup mewakili populasi KAP di Jakarta dan Tangerang.

5.3. Saran

Saran yang dapat diberikan untuk menjawab keterbatasan penelitian ini dan bagi peneliti berikutnya adalah:

1. Mendistribusikan kuesioner tidak pada masa *peak season* agar responden dapat meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan waktu pengembalian lebih cepat.
2. Menambah jumlah sampel yang diteliti dengan menyebarkan kuesioner ke KAP yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Today. "2015 Top 100 Firms". Dalam http://digital.accountingtoday.com/accountingtoday/top_100_firms_2015#pg15. Diakses tanggal 07 Juni 2015.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardini, Lilis. 2012. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi terhadap Kualitas Audit". *Majalah Ekonomi*. No. 3, Desember 2012.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Services 15th Edition*. Inggris: Pearson Education Limited.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. "Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal Tanggal 27 Desember 2002". Dalam http://www.bapepam.go.id/old/old/news/Des2002/PR_27_12_2002.PDF
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. 2013. *Auditing: Pemeriksaan Akuntansi 1*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. *Standar Akuntansi Keuangan per efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2013. *Standar Audit (SA 200)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Keanggotaan di Jakarta. Dalam <http://www.iapi.or.id/iapi/download/Directory2017/Jakarta.pdf>.
- Kinicki, Angelo dan Brian K. Williams. 2017. *Management: A Practical Introduction Seventh Edition*. McGraw-Hill Education.
- kompas. "Disanksi OJK, ini Tanggapan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny". Dalam <http://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/01/154000026/disanksi-OJK-ini-Tanggapan-Kantor-Akuntan-Publik-Satrio-Bing-Eny>
- Mayangsari, Sekar dan Puspa Wandanarum. 2013. *Auditing Pendekatan Sektor Publik dan Privat*. Jakarta: Penerbit Media Bangsa.

M.cnnindonesia. "Bank Mandiri pidanakan Deloitte Indonesia". Dalam <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180925191223-78-333175/kasus-snp-finance-bank-mandiri-pidanakan-deloitte-indonesia>

[www.ojk.go.id/Siaran Pers sanksi KAP SNP](http://www.ojk.go.id/Siaran_Pers_sanksi_KAP_SNP)

Oktaviani, Erlina dan Aan Marlinah. 2014. "Pengaruh Tindakan Supervisi, Motivasi, Profesionalisme, Locus of Control, Konflik Peran terhadap Kepuasan Kerja". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 16, No. 1, Juni 2014, Hlm. 61-74.

Panjaitan, Clinton Marshal dan Anis Chariri. 2014 "Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3, Nomor 3. Hlm. 1-12.

Permana, Klaudia Xary dan Sugeng Pamudji. 2012. "Pengaruh Masa Perikatan Audit dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit". Dalam http://eprints.undip.ac.id/35649/1/jurnal_Klaudia_Xary_P.pdf.

Pratama, Bayu Rizky. 2014. "Pengaruh Perilaku Disfungsional dan Ukuran KAP terhadap Kinerja Auditor(Studi Kasus Pada KAP Wilayah Bandung)". Dalam <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/687/jbptunikompp-gdl-bayurizkyp-34345-9-jurnal.pdf>.

Pramesti, Getut. 2014. *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Pujiastuti, Indah. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor di Lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Eks Karesidenan Surakarta". Naskah publikasi. Dalam <http://eprints.ums.ac.id/30379>.

Purnamasari, Dina dan Erna Hernawati. 2013. "Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit". *Jurnal NeO-Bis*. Nomer 2, Desember, 2013.

Putri, Berty Wahyu. 2012. "Penentuan Kinerja Auditor Berdasarkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Biaya Audit". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 4, Juli 2012.

Rahmina, Listya Yuniastuti dan Sukrisno Agoes. 2014. "Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee on audit quality of members of capital market accountant forum in Indonesia". *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. Agustus 2014, Hlm. 324-331.

Randi, Sri Vadila. 2014. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, Pengalaman, Due Professional Care, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit". Naskah Publikasi. <http://eprints.ums.ac.id/29140>.

- Riani, Febri. 2013. "Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas, dan Independensi terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPK-RI Perwakilan Wilayah Sumbar)". *UNP e-Journal System*. Dalam <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/64/52>.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Mengenal SPSS 20: Aplikasi Riset Eksperimental*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Schermerhorn, John R.. 2013. *Management*. USA: Wiley.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2013. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach, 6th Edition*. New York: Wiley.
- Sunyoto, Danang. 2014. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Tempo. "Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana". Dalam <http://www.tempo.co/read/news/2002/11/04/05633339/Bapepam-Kasus-Kimia-Farma-Merupakan-Tindak-Pidana>.
- Tjun Tjun, Lauw, Elyzabet Indrawati Marpaung, dan Santy Setiawan. 2012. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi*. Vol.4, No.1, Mei 2012, Hlm. 33-56.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik
- Wandita, Ni Luh Putu Tri Angga, Gede Adi Yuniarta, dan Nyoman Ari Surya Darmawan. "Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja Audit, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal". *Jurnal Akuntansi Program SI*. Vol. 2, No. 1, 2014.
- Wirasuasti, Ni Wayan Nistri, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kinerja Auditor Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah". *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*. Vol. 2, No. 1 Tahun 2014. Dalam ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/2979/2470. Diakses tanggal 7 Juni 2015.
- Wulandari, Nova. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Audit Tenure, dan Peer Review terhadap Kualitas Audit". *JOM FEKON*. Vol. 1 No. 2 Oktober 2014.
- Yuniarti, R. 2012. "Audit firm size, audit fee and audit quality". *Journal of Global Management*. Vol. 2, No. 1, Juli 2012.